

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Kajian Tentang Bahasa Indonesia

a. Hakikat Bahasa Indonesia

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Melalui bahasa pula, kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina, dan dikembangkan serta dapat diturunkan kepada generasi-generasi mendatang. Komunikasi melalui bahasa ini memungkinkan tiap orang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya. Ia memungkinkan tiap orang untuk mempelajari kebiasaan, adat istiadat, kebudayaan serta latar belakangnya masing-masing.

Bahasa Indonesia sendiri sudah ada sejak sebelum kemerdekaan yang saat itu masih disebut sebagai bahasa melayu dan masih menggunakan dialek melayu. Hingga pada tanggal 28 Oktober 1928 dalam kongres pemuda yang dihadiri oleh aktivis dari berbagai daerah di Indonesia, bahasa melayu diubah namanya menjadi bahasa Indonesia yang diikrarkan dalam sumpah pemuda sebagai bahasa persatuan dan bahasa nasional. Pengakuan bahasa Indonesia sebagai

bahasa persatuan merupakan peristiwa penting dalam perjuangan bahasa Indonesia.¹

Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.² Sebagai sebuah sistem, maka bahasa itu terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik pada bidang tata bunyi, bentuk kata, maupun bentuk kalimat. Apabila kaidah atau aturan-aturan tersebut terganggu, maka komunikasinya dapat terganggu pula. Melalui bahasa seseorang menyampaikan pikiran, pengalaman, gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, harapan kepada sesama manusia. Dengan bahasa itu pula orang dapat mewarisi dan mewariskan, menerima dan menyampaikan segala pengalaman dan pengetahuan lahir batin.³

Menurut Gorys Keraf bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vocal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerik badaniah yang nyata, ia merupakan simbol karena rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia harus diberikan makna tertentu, yaitu mengacu kepada sesuatu yang dapat dicerap panca

¹ Yakub Nasucha, dkk, *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: Media Perkasa, 2010), hal. 6

² Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 1

³ Poerwadarminta, *Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang*, (Yogyakarta: UP Indonesia, 1984), hal.5

indra.⁴ Berarti bahasa mencakup 2 bidang, yaitu bunyi vocal yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, dan arti atau makna yaitu hubungan antara rangkaian bunyi vocal dengan barang atau hal yang diwakilinya itu. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengar kita, sedangkan arti adalah isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan reaksi atau tanggapan dari orang lain.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia memberikan beberapa pengertian “Bahasa” ke dalam tiga batasan, yaitu: (a) Sistem lambang bunyi berartikulasi (yang dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran. (b) Perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa (suku, bangsa, daerah, Negara, dan sebagainya). (c) Percakapan (perkataan) yang baik sopan santun, tingkah laku yang baik.⁵

Menurut Widjono, Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakatnya. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan sistem yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya. Sistem tersebut yaitu: (1) Sistem yang bermakna dan dapat dipahami oleh masyarakat pemakainya, (2) Sistem lambing bersifat konvensional, (3) Lambang-lambang tersebut arbitrer, (4) Sistem lambing bersifat terbatas, tetapi produktif yang artinya yaitu sistem yang sederhana dan jumlah aturan yang terbatas,

⁴ Gorys Keraf, *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*, (Flores: Nusa Indah, 2004), hal. 2

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

(5) Sistem lambang bersifat unik, khas, dan tidak sama dengan lambing bahasa yang lain, (6) Sistem lambang dibangun berdasarkan kaidah yang bersifat universal.⁶

Jadi, dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan, bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang atau simbol-simbol bunyi yang bersifat konvensional dan arbitrer serta digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat tertentu. Dan bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vocal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerik badaniah yang nyata serta digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat Indonesia.

b. Fungsi Bahasa Indonesia

Bila ditinjau kembali sejarah bahasa sejak awal hingga sekarang, maka fungsi bahasa dapat diturunkan dari dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu sendiri. Dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu dalam garis besarnya fungsi bahasa dapat berupa:⁷

- (a) Alat untuk menyampaikan ekspresi diri, sebagai alat untuk menyampaikan ekspresi diri, bahasa menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam dada kita, sekurang-kurangnya untuk memaklumkan keberadaan kita.

⁶ Widjono Hs, *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2005) hal.10-11

⁷ Gorys Keraf, *Komposisi...*, hal. 4-9

- (b) Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan perasaan dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan orang lain. Komunikasi mengatur berbagai macam aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan kita. Komunikasi juga memungkinkan manusia menganalisa masa lampaunya untuk menarik hasil-hasil yang berguna bagi masa yang akan datang.
- (c) Alat mengadakan integrasi dan adaptasi social, melalui bahasa anggota masyarakat perlahan-lahan mengenal adat-istiadat, tingkah laku, dan tata karma masyarakatnya.
- (d) Alat mengadakan control social, bahasa mempunyai relasi dengan proses-proses sosialisasi masyarakat.
- (e) Tujuan kemahiran berbahasa, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tertulis, agar mereka yang mendengar atau di ajak bicara, dengan mudah dapat memahami apa yang dimaksudkan.

Sedangkan menurut Abdul Chaer, pada tulisanya mengatakan bahwa fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi di dalam kehidupan manusia bermasyarakat. Untuk berkomunikasi sebenarnya dapat juga digunakan dengan cara lain,

misalnya dengan isyarat, lambang-lambang gambar atau kode-kode tertentu lainnya.⁸

Sedangkan menurut Halliday dalam Solchan, secara khusus mengidentifikasi fungsi-fungsi bahasa sebagai berikut:⁹

- a) Fungsi personal, yaitu penggunaan bahasa untuk mengungkapkan pendapat, pikiran, sikap, atau perasaan pemakainya
- b) Fungsi regulator, yaitu penggunaan bahasa untuk mempengaruhi sikap atau pikiran/pendapat orang lain, seperti bujukan, rayuan permohonan atau perintah.
- c) Fungsi interaksional, yaitu penggunaan bahasa untuk menjalin kontak dan menjaga hubungan social seperti sapaan, basa-basi, simpati atau penghiburan.
- d) Fungsi informatif, yaitu penggunaan bahasa untuk menyampaikan informasi, ilmu pengetahuan, atau budaya.
- e) Fungsi heuristik, yaitu penggunaan bahasa untuk belajar atau memperoleh informasi, seperti pertanyaan atau permintaan penjelasan atas sesuatu hal.
- f) Fungsi imajinatif, yaitu penggunaan bahasa untuk memenuhi dan menyalurkan rasa estetis (indah), seperti nyanyian dan karya sastra.
- g) Fungsi instrumental, yaitu penggunaan bahasa untuk mengungkapkan keinginan atau kebutuhan pemakaiannya.

⁸ Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, hal. 4

⁹ Solchan T. W, dkk, *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*, (Banten: Universitas Terbuka, 2010), hal.7

Jadi dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi, sedangkan fungsi khusus bahasa ada beberapa fungsi antara lain yaitu: (1) bahasa sebagai kontrol social, (2) bahasa sebagai alat adaptasi social, (3) bahasa sebagai sarana mengekspresikan diri, (4) bahasa sebagai sarana pendidikan.

Sedangkan bahasa Indonesia sendiri memiliki fungsi sebagai berikut:¹⁰

a) Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional

sebagai bahasa nasional bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, lambang identitas nasional, alat pemersatu berbagai suku bangsa, dan alat perhubungan antar daerah dan antar budaya.

b) Bahasa Indonesia sebagai lambang kebanggaan nasional

tidak semua bangsa di dunia mempunyai sebuah bahasa nasional yang dipakai secara luas dan dijunjung tinggi. Adanya sebuah bahasa yang dapat menyatukan berbagai suku bangsa yang berbeda merupakan suatu kebanggaan bagi bangsa Indonesia. Ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sanggup mengatasi perbedaan yang ada.

c) Bahasa Indonesia sebagai lambang kebanggaan nasional

Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa yang budaya dan bahasanya berbeda. Untuk membangun kepercayaan diri yang kuat, sebuah bangsa memerlukan identitas, identitas sebuah bangsa bisa

¹⁰ Yakub Nasucha, dkk, *Bahasa Indonesia...*, hal. 8-10

diwujudkan di antaranya melalui bahasanya. Dengan adanya sebuah bahasa yang mengatasi berbagai bahasa yang berbeda, suku-suku bangsa yang berbeda dapat mengidentikkan diri sebagai suatu bangsa melalui bahasa tersebut.

- d) Bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu berbagai suku bangsa sebuah bangsa yang terdiri atas berbagai suku bangsa yang budaya dan bahasanya berbeda akan mengalami masalah besar dalam melangsungkan kehidupannya. Bahasa Indonesia berfungsi untuk menyatukan suku-suku bangsa yang berbeda, yang akan menyatukan suku-suku bangsa yang berbeda.

c. Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Belajar merupakan suatu komponen pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi. Teori-teori yang dikembangkan dalam komponen ini meliputi teori tentang tujuan pendidikan, organisasi kurikulum, isi kurikulum dan modul-modul pengembangan kurikulum.¹¹ Belajar selalu dikaitkan dengan kegiatan perubahan pemahaman melalui suatu komponen yang terdapat dari apa yang dipelajari dan selalu bergerak pada hal yang dituju untuk menjadi sebuah ilmu.

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi.

Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan

¹¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: untuk Membutuhkan Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar, cet.5*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal.11

kemampuan pebelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis. Hal ini relevan dengan kurikulum 2004 bahwa kompetensi pebelajar bahasa diarahkan ke dalam empat subaspek, yaitu membaca, berbicara, menyimak, dan mendengarkan.

Seseorang mempelajari suatu bertujuan untuk memiliki penguasaan kemampuan berbahasa atau kemampuan berkomunikasi melalui bahasa yang digunakannya. Kemampuan ini melibatkan 2 hal, yaitu (1) kemampuan untuk menyampaikan pesan, baik secara lisan (melalui berbicara) maupun tertulis (melalui tulisan), serta (2) kemampuan memahami, menafsirkan, dan menerima pesan, baik yang disampaikan lisan (melalui kegiatan menyimak) maupun tertulis (melalui kegiatan membaca).¹²

Tujuan utama pembelajaran Bahasa Indonesia adalah meningkatkan keterampilan peserta didik dalam Bahasa Indonesia. Pengetahuan bahasa diajarkan untuk menunjukkan peserta didik terampil berbahasa, yakni terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbahasa hanya bisa dikuasai dengan latihan yang terus menerus dan sistematis, yakni harus sering belajar, berlatih, dan membiasakan diri.¹³ Mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah program untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap Bahasa yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

¹² Solchan T.W., dkk, *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*, (Banten: Universitas Terbuka, 2014), hal. 1.31

¹³ Asul Wiyanto, *Terampil Menulis Paragraf*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hal. 7

Guru bahasa harus memahami benar-benar bahwa tujuan akhir pengajaran bahasa ialah agar para peserta didik terampil berbahasa, dengan kata lain, agar para peserta didik mempunyai kompetensi bahasa yang baik. Apabila seseorang mempunyai kompetensi bahasa yang baik, maka diharapkan dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan baik dan lancar, baik secara lisan maupun tulisan.

Oleh karena itu mengajar Bahasa Indonesia sebaiknya diajarkan secara terpadu, baik antar aspek dalam bahasa itu sendiri (kebahasaan, kesastraan, dan keterampilan berbahasa) atau bahasa dengan mata pelajaran lain. Di tingkat dasar pembelajaran bahasa Indonesia lebih difokuskan kepada penguasaan kemampuan berbahasa peserta didik kemampuan tersebut yaitu:

(a) Kemampuan menyimak atau mendengarkan

Kemampuan ini meliputi kemampuan memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan secara lisan oleh orang lain. Peningkatan keterampilan menyimak dalam pembelajaran dapat diberikan/diajarkan melalui mendengarkan percakapan, berita, ceramah, cerita, penjelasan dan sebagainya.

(b) Kemampuan Berbicara

Kemampuan untuk menyampaikan pesan secara lisan kepada orang lain. Pesan di sini adalah pikiran, perasaan, sikap, tanggapan, penilaian, dan sebagainya. Kemampuan

berbicara merupakan keterampilan yang kurang penting. Mereka beranggapan bahwa berbicara mudah dan dapat dipelajari dimana saja. Anggapan seperti ini merupakan anggapan yang keliru. Sekedar berbicara dengan teman atau anggota keluarga mungkin tidak terlalu sulit. Tetapi, berbicara secara sistematis dengan sikap yang sesuai dan penggunaan bahasa Indonesia yang tepat dalam berbagai situasi tentu tidak mudah. Berbicara juga bermacam-macam berinteraksi dengan sesama, berdiskusi dan berdebat, berpidato, menjelaskan, bertanya, menceritakan, melaporkan, dan menghibur. Oleh karena itu keterampilan berbicara harus dilatih oleh guru agar peserta didik dapat berbicara sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar

(c) Kemampuan Membaca

Kemampuan untuk memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan secara tertulis oleh pihak lain. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan pemahaman simbol-simbol tertulis, tetapi juga memahami pesan atau makna yang disampaikan oleh penulis.

(d) Kemampuan Menulis

Kemampuan menyampaikan pesan kepada pihak lain secara tertulis. Kemampuan ini bukan hanya berkaitan dengan kemahiran peserta didik menyusun dan menuliskan simbol-

simbol tertulis, tetapi juga mengungkapkan pikiran, pendapat, sikap, dan perasaan secara jelas dan sistematis sehingga dapat dipahami oleh orang yang menerimanya, seperti yang dia maksudkan.

2. Kajian Tentang Menulis

a. Hakikat Menulis

Keterampilan menulis bukanlah kemampuan yang diperoleh secara otomatis, kemampuan itu tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh melalui tindak pembelajaran.

Ketrampilan menulis (*writing skill*) adalah kemampuan dalam mendeskripsikan atau mengungkapkan isi pikiran mulai dari aspek yang sederhana seperti menulis kata-kata sampai kepada aspek yang kompleks yaitu mengarang.¹⁴

Menulis adalah keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan. Menulis dapat dikatakan suatu keterampilan berbahasa yang paling rumit diantara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Ini karena menulis bukanlah sekedar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur.¹⁵

¹⁴ Acep Hermawan, *Metode Pendidikan Bahasa Arab*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.151

¹⁵ Yeti Mulyati, dkk, *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hal. 1.31

Sedangkan menurut Jauharoti Alvin, dkk. Menyebutkan menulis merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh penulis untuk menyampaikan gagasan, pesan informasi melalui media kata-kata bahasa/bahasa tulis kepada orang lain. Sebagai bentuk komunikasi verbal, menulis melibatkan penulis sebagai penyampai pesan, media tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan.¹⁶

Tujuan pengajaran menulis adalah agar peserta didik dapat berkomunikasi dalam bahasa tulis sesuai dengan konteks pemakaian bahasa yang wajar.¹⁷

Jadi menulis berarti menyampaikan pikiran, perasaan, atau pertimbangan melalui tulisan. Alatnya adalah bahasa yang terdiri atas kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Pikiran yang disampaikan kepada orang lain harus dinyatakan dengan kata yang mendukung makna secara tepat dan sesuai dengan apa yang ingin dinyatakan. Kata-kata itu harus disusun secara teratur dalam klausa dan kalimat agar orang dapat menangkap apa yang ingin disampaikan itu. Makin teratur bahasa yang digunakan, makin mudah orang menangkap pikiran yang disalurkan melalui bahasa itu. Oleh karena itu keterampilan menulis di sekolah sangatlah penting. Untuk mengukur kualitas tulisan peserta didik maka perlu ditentukan skor kriteria penilaian sebagaimana berikut:

¹⁶ Jauharoti Alvin, dkk, *Bahasa Indonesia 1*, (Surabaya: Lapis PGMI, 2008), hal.10

¹⁷ Yeti Mulyati, dkk, *Keterampilan Berbahasa...*, hal. 9.5

Tabel 2.1 Skor Kemampuan Menulis Cerita¹⁸

Aspek yang Dinilai	Skor	Kriteria
Isi	27-30	Sangat baik sempurna : padat informal, substansial, pengembangan tesis tuntas, relevan dengan permasalahan dan tuntas.
	22-26	Cukup-Baik : informasi cukup, substansi cukup, pengembangan tesis terbatas, relevan dengan masalah tetapi tidak lengkap.
	17-21	Sedang-Cukup : informasi terbatas, substansi cukup, pengembangan tesis tidak cukup, permasalahan tidak cukup.
	13-16	Sangat kurang : tidak berisi, tidak ada substansi, tidak ada pengembangan tesis, tidak ada permasalahan
Organisasi	18-20	Sangat Baik-Sempurna : ekspresi lancar, gagasan diungkapkan dengan jelas, padat, tertata dengan baik, urutan logis, kohesif.
	14-17	Cukup-Baik : Kurang lancar, kurang terorganisir tetapi ide utama terlihat, bahan pendukung terbatas, urutan logis tetapi tidak lengkap.
	10-13	Sedang-Cukup : tidak lancar, gagasan kacau, terpotong-potong, urutan dan pengembangan tidak logis
	7-9	Sangat-Kurang : tidak komunikatif, tidak terorganisir, tidak layak nilai
Kosa Kata	18-20	Sangat Baik-Sempurna : pemanfaatan potensi kata canggih, pilihan kata dan ungkapan tepat, menguasai pembentukan kata
	14-17	Cukup-Baik : pemanfaatan potensi kata agak canggih, pilihan kata dan ungkapan kadang-kadang kurang tepat tetapi tidak

¹⁸ J.B Heaton, *Writing English Language Tests*, (Amerika: Longman, 1998), hal. 146

	10-13	mengganggu Sedang-Cukup : pemanfaatan potensi kata terbatas, sering terjadi kesalahan penggunaan kosa kata dan dapat merusak makna
	7-9	Sangat-Kurang : pemanfaatan potensi kata asal-asalan, penentuan tentang kosa kata rendah, tidak layak nilai.
: Bahasa	22-25	Sangat Baik-Sempurna : konstruksi kompleks tetapi efektif, hanya terjadi sedikit kesalahan penggunaan bentuk kebahasaan
	18-21	Cukup-Baik : konstruksi sederhana tetapi efektif kesalahan kecil pada konstruksi kompleks, terjadi sejumlah kesalahan tetapi makna tidak kabur.
	11-17	Sedang-Cukup : terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat, makna membingungkan dan kabur
	5-10	Sangat-Kurang : Tidak menguasai aturan sintaksis, terdapat banyak kesalahan, tidak komunikatif, tidak layak nilai
Mekanik	5	Sangat Baik-Sempurna : menguasai aturan penulisan, hanya terdapat beberapa kesalahan ejaan.
	4	Cukup-Baik : kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan tetapi tidak mengaburkan warna
	3	Sedang-Cukup : sering terjadi kesalahan ejaan, makna membingungkan atau kabur
	2	Sangat-Kurang : tidak menguasai aturan penulisan, erdapat banyak kesalahan ejaan, tulisan tidak terbaca, tidak layak huni.

b. Tahap-Tahap Menulis

Kegiatan menulis merupakan satu kegiatan tunggal jika yang ditulis adalah sebuah karangan yang sederhana, pendek dan bahanya sudah siap dikepala. Akan tetapi, kegiatan menulis itu adalah suatu proses yaitu proses penulisan. Menurut William Miller ada beberapa tahap menulis, diantaranya:¹⁹

- a) Tahap Persiapan, pada tahap ini peserta didik memilih topic, mengumpulkan ide-ide, memilih bentuk yang sesuai, sehingga peserta didik telah mengetahui apa yang akan ditulis dan bagaimana menuliskannya.
- b) Tahap Inkubasi, pada tahap ini peserta didik mulai memikirkan masak-masak gagasan yang muncul, disimpan, dan memikirkan waktu yang tepat untuk menuliskannya. Ketika saat penulisan gagasan atau itu tiba, maka semuanya akan mengalir begitu deras dan lancar.
- c) Tahap Inspirasi, pada tahap ini peserta didik siap melahirkan gagasan atau ide dan ada desakan yang kuat untuk segera menulis sehingga tidak bias ditunda lagi.
- d) Tahap Penulisan, pada tahap ini peserta didik telah mengungkapkan gagasan atau ide dalam bentuk tulisan sesuai dengan yang direncanakan. Pada tahap ini, tulisan jangan dikontrol atau dinilai dahulu., tetapi membiarkan semua keluar

¹⁹ Puja Laksana, *Panduan Praktis Mengarang-Menulis*. (Semarang: Aneka Ilmu: Tanpa Tahun), hal. 26-27

tanpa harus dinilai baik buruk hasilnya, yang masih berupa sketsa-sketsa yang masih kasar.

- e) Tahap Revisi, pada tahap ini peserta didik memperbaiki tulisan yang masih kasar tersebut dengan membuang dan menambah sesuai apresiasi dan pengetahuan dari komentar-komentar yang diberikan oleh teman dan gurunya. Peserta didik menulis kembali tulisanya dalam bentuk yang sesuai dan membagikanya kepada teman sekelasnya. Pada tahap ini bentuk tulisan terakhir yang dianggap telah mendekati bentuk idealnya.

c. Teknik Menulis

Keterampilan menulis bukan merupakan kemampuan yang otomatis dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh melalui proses pembelajaran. Keterampilan menulis harus diberikan dan diajarkan kepada peserta didik kelas dasar. Pada tahap dasar peserta didik diperkenalkan dengan bentuk huruf-huruf, diajarkan menuliskan kata, kemudian diajarkan untuk membentuk kata menjadi kalimat dan dirangkai menjadi paragraph yang kemudian paragraf-paragraf disusun menjadi sebuah wacana.

Bedasarkan hal tersebut peran guru sangat diperlukan dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita peserta didik. Pada tahap ini guru harus mampu menciptakan situasi belajar yang

memungkinkan peserta didik aktif untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tulis.

Menulis secara umum dapat dibedakan menjadi empat tahap, yaitu:²⁰

a) Menyalin (*Copying*)

Kegiatan menyalin tulisan merupakan kegiatan menulis yang biasanya dilakukan pada kelas rendah yaitu kelas 1 yang baru belajar menulis kalimat. Kegiatan ini dapat berupa kegiatan peserta didik menyalin langsung sebuah kalimat yang sudah disediakan oleh guru.

b) Menulis Terbimbing (*Guided Writing*)

Teknik menulis secara terbimbing dapat berupa wacana atau dialog pendek dengan beberapa kata yang sengaja dihilangkan. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara mendehtekan sebagian kalimat, dan peserta didik diminta untuk melengkapi dengan kata-kata mereka sendiri.

c) Menulis Kalimat (*Substitution Writing*)

Kegiatan keterampilan menulis dapat berupa kegiatan menulis kalimat atau wacana kembali, tetapi ada beberapa bagian yang diganti dengan hal yang serupa berdasarkan situasi nyata.

d) Menulis Bebas (*Free Writing*)

²⁰ Kasihan K.E Suyanto, *English for Young Learners "Melejitkan Potensi Anak Melalui English Clash yang Fun, Asyik dan Menarik"*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 69-72

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang memerlukan penguasaan kosa kata dan tata bahasa yang cukup. Guru dapat memberikan suatu model tulisan atau gambaran tentang topik yang mungkin merupakan objek yang menarik bagi peserta didik.

d. Manfaat Menulis

Dalam dunia pendidikan, menulis sangat berharga, sebab menulis membantu seseorang berfikir lebih mudah. Menulis sebagai suatu alat dalam belajar dengan sendirinya memainkan peranan yang sangat penting. Dilihat dari sudut pandang ini, manfaat menulis adalah:²¹

- a. Lebih mengenali kemampuan dan potensi diri dan mengetahui samapi mana pengetahuan kita tentang suatu topic
- b. Dapat mengembangkan berbagai gagasan
- c. Lebih banyak menyerap, mencari serta menguasai informasi sehubungan dengan topic yang ditulis.
- d. Mengomunikasikan gagasan secara sistematis dan mengungkapkannya secara tersurat.
- e. Dapat menilai diri kita secara objektif.
- f. Dapat memecahkan permasalahan yaitu dengan menganalisisnya dalam konteks yang konkret.
- g. Mendorong belajar lebih aktif, kita menjadi penemu serta pemecahan masalah

²¹ Ahmat Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta, Prenadamedia Group, 2013), hal. 254

- h. Membiasakan berfikir tertib.

3. Kajian Tentang Metode Pembelajaran

a. Hakikat Metode Pembelajaran

Ditinjau dari segi bahasa metode berasal dari bahasa Inggris yaitu *method*, dan dari bahasa Yunani yaitu *methodos*. *Methodos* berasal dari kata *meta* yang berarti sesudah atau melampaui, dan *hodos* berarti cara atau jalan. Secara istilah, metode yaitu suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²² Jadi dapat dipahami bahwa metode merupakan suatu cara yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.

Selain itu ditinjau dari segi bahasa dan istilah, secara umum metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu. Secara khusus, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.²³ Menurut Kokom Komalasari metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁴

²² Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 47

²³ Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar & Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008), hal. 42

²⁴ Kokom Komalasari, *Pembelajaran kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hal. 56

Sedangkan menurut Fathurrahman Pupuh dalam Annisatul Mufarokah, metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang di pakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kaitanya dengan pembelajaran, metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.²⁵ Dengan demikian salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pembelajaran adalah keterampilan memilih metode. Pemilihan metode terkait langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pengajaran diperoleh secara optimal.

Dari paparan tersebut dapat dipahami bahwasanya metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata, dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan metode pembelajaran tersebut diharapkan dapat memberikan suatu kegiatan pembelajaran yang dapat berlangsung secara efektif dan efisien serta tujuan pembelajaranpun dapat tercapai secara optimal.

²⁵ Muhammad Ruhman dan Sofan Amri, *Strategi Pengembangan Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), hal. 28

b. Kedudukan metode dalam belajar mengajar

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan instruktur manusiawi adalah sebagai proses dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran, salah satu usaha yang tidak pernah ditinggalkan guru adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas.

Dari hasil analisis yang dilakukan lahirlah pemahaman tentang kedudukan metode sebagai strategi pengajaran dan alat untuk mencapai tujuan sebagai berikut:²⁶

- a) Pemberian dorongan, yaitu cara yang digunakan sumber belajar untuk memberikan dorongan kepada warga belajar untuk mau belajar.
- b) Pengungkap tumbuhnya minat belajar, yaitu cara dalam menumbuhkan rangsangan untuk tumbuhnya minat belajar warga belajar yang didasarkan pada kebutuhannya.
- c) Penyampaian bahan belajar, yaitu cara yang digunakan sumber belajar dalam menyampaikan bahan dalam kegiatan pembelajaran
- d) Pencipta iklim belajar yang kondusif, yaitu cara untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi pebelajar.

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 72

- e) Tenaga untuk melahirkan kreatifitas, yaitu cara untuk menumbuhkan kreativitas warga belajar sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

4. Kajian tentang Metode *Mind mapping*

a. Hakikat Metode *Mind Mapping*

Mind mapping atau peta pikiran adalah suatu tehnik pembuatan catatan-catatan yang dapat digunakan pada situasi, kondisi tertentu, seperti dalam pembuatan perencanaan, penyelesaian masalah, membuat ringkasan, membuat struktur, pengumpulan ide-ide, untuk membuat catatan, kuliah, rapat, debat dan wawancara.²⁷

Mind Mapping ditemukan dan dikembangkan Tony Buzan seorang peneliti Inggris yang mengaplikasikan pengetahuan tentang otak dan proses berfikir dalam berbagai bidang kehidupan. Buzan menjelaskan *mind mapping* sebagai cara termudah menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi keluar dari otak, cara mencatat kreatif, efektif, secara harafiah memetakan pikiran-pikiran kita dengan sangat sederhana.²⁸

Sedangkan menurut tony buzan, *Mind mapping* adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar dari otak. *mind mapping* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif dan secara harfiah akan memetakan

²⁷ Udin S Winaputra, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hal. 45

²⁸ *ibid*

pikiran-pikiran kita.²⁹ Mind mapping adalah metode sempurna untuk pra-pemaparan peserta didik terhadap suatu topik. Penggunaan warna, gerakan, gambar, kontras, keputusan organisasi, informasi di sediakan dalam peta mental kita. Begitu mereka tercipta, para peserta didik dapat membagikannya dengan temanya, yang selanjutnya akan mendorong proses pembelajaran aktif.³⁰

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *Mind Mapping* adalah sebuah diagram yang mempresentasikan kata-kata, ide-ide (pikiran), tugas-tugas atau hal lain untuk memudahkan kita dalam mengingat banyak informasi. Peta pikiran tersebut, peta informasi yang panjang dapat dibuat menjadi diagram warna-warni, sangat teratur, dan mudah diingat yang bekerja selaras dengan cara kerja alami otak dalam melakukan berbagai hal.

b. Langkah-langkah metode Pembelajaran *Mind Mapping*

Metode *mind mapping* dimaksudkan agar peserta didik lebih terampil untuk menggali pengetahuan awal yang sudah dimiliki dan memperoleh pengetahuan baru sesuai pengalaman belajarnya. Metode pembelajaran ini sangat baik digunakan untuk pengetahuan awal peserta didik atau untuk menemukan alternative jawaban.

²⁹ Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Map*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 4

³⁰ Eric Jansen, *Brand-Based Learning*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008), hal. 133

Langkah-langkah metode *mind mapping* yaitu:³¹

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- 2) Guru mengemukakan konsep/permasalahan utama atau *major concept* yang akan ditanggapi oleh peserta didik, sebaiknya konsep/permasalahan tersebut mempunyai sub konsep atau alternative jawaban.
- 3) Membentuk kelompok diskusi yang anggotanya 2-3 orang.
- 4) Tiap kelompok menginventarisasi/mencatat subkonsep atau alternative jawaban hasil diskusi.
- 5) Tiap kelompok membaca hasil diskusinya dan guru mencatat di papan dan mengelompokkan sesuai kebutuhan guru
- 6) Dari data-data di papan peserta didik diminta membuat kesimpulan atau guru memberikan bandingan sesuai konsep yang disediakan guru.

c. Cara Membuat Mind Mapping

Ada tujuh cara membuat Mind Mapping, yaitu:³²

- 1) Mulailah dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar. Memulai dari tengah member kebebasan pada anak untuk menyebar ke segala arah

³¹ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. (Jakarta, Prenada Media Group, 2010), hal. 275

³² Tony Buzan, *Buku Pintar...*, hal. 5

dan untuk mengungkapkan dirinya dengan lebih bebas dan alami.

- 2) Gunakan gambar atau foto untuk ide sentral anda. Sebuah gambar bermakna seribu kata dan membantu kita menggunakan imajinasi. Sebuah gambar sentral akan lebih menarik, membuat kita tetap terfokus, membantu kita berkonsentrasi, dan mengaktifkan otak kiri.
- 3) Gunakan warna. Bagi otak, warna sama-samamenariknya dengan gambar. Warna membuat *mind mapping* lebih hidup, menambah energy kepada pemikiran kreatif, dan menyenangkan.
- 4) Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke yingkat satu dan dua, dan seterusnya. Hal tersebut dilakukan karena otak bekerja menurut asosiasi. Otak senang mengaitkan dua atau tiga atau empat hal sekaligus. Bila kita menghubungkan cabang-cabang kita akan lebih mudah mengerti dan mengingat.
- 5) Buatlah garis hubung yang melengkung, bukan garis lurus, garis lurus akan membosankan otak. Cabang-cabang yang melengkung dan organis, seperti cabang-cabang pohon, jauh lebih menarik bagi mata.

- 6) Gunakan satu kata kunci untuk setiap garis. Kata kunci tunggal member lebih banyak daya dan fleksibilitas kepada *mind mapping*
- 7) Gunakan gambar. Seperti gambar sentral, setiap gambar bermakna seribu kata. Jadi bila kita hanya mempunyai 10 gambar di dalam *mind mapping* kita, *mind mapping* kita sudah setara dengan 10.000 kata catatan.

d. Manfaat Menggunakan Mind Mapping

Mind mapping memberikan banyak manfaat bagi anak dan peserta didik dalam belajar, berfikir maupun merencanakan kegiatannya sehari-hari. Anak dan peserta didik dapat menggunakan mind mapping untuk mencatat, meringkas, mengarang, berfikir analisis, berfikir kreatif, merencanakan (jadwal, waktu, kegiatan) dan lain sebagainya.³³

Manfaat *mind mapping* untuk kepentingan mengajar menurut Sutanto Windura adalah sebagai berikut:³⁴

- (a) Merancang kurikulum pengajaran yang komprehensif
- (b) Menyatukan materi pengajaran dari berbagai sumber
- (c) Meringkas materi pengajaran
- (d) Mengembangkan ide materi mengajar
- (e) Presentasi mengajar

³³ Sutanto Windura, *First Mind Map untuk Siswa, guru, dan orang tua*, (Jakarta: Gramedia, 2013), cet.1, hal.14

³⁴ Ibid..., hal.14

- (f) Manajemen waktu dalam mengajar
- (g) Membuat catatan mengajar di papan tulis atau whiteboard
- (h) Merancang soal-soal ujian
- (i) Evaluasi kualitas mengajar
- (j) Evaluasi hasil ujian
- (k) Penugasan siswa
- (l) Penelitian

Jadi dapat dikatakan bahwa mind map adalah sistem penyimpanan yang sangat bermanfaat untuk mempertajam daya ingat seseorang dengan memanfaatkan otak dan imajinasi. Cukup dengan menyiapkan kertas kosong tak bergaris, pena dan pensil warna, otak dan imajinasi, maka kita bisa langsung membuat mind map.

3. Kajian tentang Kreativitas

a. Hakikat Kreativitas

Salah satu kemampuan utama yang memegang peranan penting dalam kehidupan dan perkembangan manusia adalah kreativitas, kemampuan ini banyak dilandasi oleh kemampuan intelektual, seperti intelegensi, bakat dan kecakapan hasil belajar, tetapi juga didukung oleh factor-faktor afektif dan psikomotor. Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal yang

baru, cara-cara baru, model baru yang berguna bagi dirinya dan bagi masyarakat.

Menurut Utami Munandar dalam Nana Syaodih Sukmadinata, kreativitas adalah suatu kemampuan umum untuk menciptakan suatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.³⁵

David Campbell menekankan bahwa kreativitas adalah suatu kemampuan untuk menciptakan hasil yang sifatnya baru, inovatif belum ada sebelumnya, menarik, aneh, dan berguna bagi masyarakat.³⁶

Berdasarkan penjelasan diatas, kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan hal baru yang belum pernah ada sebelumnya. Proses untuk menghasilkan hal baru tersebut dapat berasal dari proses imajinatif dari penciptanya sendiri, dapat juga berasal dari informasi dan pengalaman sebelumnya mengenai hal yang akan diciptakan, kemudian pencipta melakukan penggabungan dan pembaharuan dari karya maupun gagasan yang pernah ada untuk menghasilkan karya maupun gagasan yang baru, dan berbeda dengan karya yang telah ada

³⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi,,,* hal. 104

³⁶ *Ibid*...,

Kreativitas tidak akan dapat dilaksanakan tanpa adanya pengetahuan yang didapat melalui membaca, berbahasa, dan aspek-aspek lainnya. Oleh sebab itu, peserta didik dapat mengembangkan dan melatih pola pikirnya untuk lebih kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik telah menyelesaikan suatu proses pembelajaran dan pengembangan pemikiran dengan baik dan membuktikan bahwa strategi belajar yang dipilihnya sudah tepat dan berhasil.³⁷

b. Pengembangan Kreativitas

Setiap orang memiliki potensi untuk melakukan aktifitas yang kreatif. Setiap peserta didik baru yang memasuki proses belajar, dalam benak mereka selalu diiringi dengan rasa ingin tahu. Pada tahap ini guru diharapkan untuk merangsang peserta didik untuk melakukan apa yang dinamakan dengan *learning skills acquired*, misalnya dengan jalan memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya (*questioning*), menyelidik (*inquiry*), mencari (*searching*), menerapkan (*manipulating*) dan menguji coba (*experimenting*). Kebanyakan yang terjadi di lapangan adalah aktifitas ini jarang ditemui karena peserta didik hanya mendapatkan informasi yang bagi mereka adalah hal yang abstrak. Rasa ingin tahu peserta didik harus dijaga dengan cara memberikan

³⁷ Hamzah B Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 163

kesempatan bagi mereka untuk melihat dari dekat, memegangnya serta mengalaminya.³⁸

Terdapat 10 ciri-ciri karakter cerdas dan kreatif, yaitu: (1) Imajinatif. (2) Mempunyai prakarsa. (3) Mempunyai minat luas. (4) Mandiri dalam berpikir. (5) Melihat (selalu ingin tahu tentang segalanya, (6) Senang berpeluang. (7) Penuh energi. (8) Percaya diri. (9) Bersedia mengambil resiko. (10) Berani dalam pendirian dan keyakinan. Kemampuan cerdas dan kreatif peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, namun peserta didik akan berusaha mencari dan menemukan informasi dalam proses pembelajaran. Kemampuan kreatif akan mendorong peserta didik merasa memiliki harga diri, kebanggaan dan kehidupan yang lebih dinamis.³⁹

Menurut Iskandar Agung, kreativitas akan muncul apabila dalam diri seseorang terdapat juga sifat kreatif meski demikian sifat kreatif tidak serta merta ditentukan oleh sifat bawaan dan bakat semata, tetapi dapat diperoleh melalui proses belajar, dipupuk dan dikembangkan oleh setiap orang. Berikut adalah

³⁸ Yoki Mirantyo, *Peran Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa*, dalam <http://yokimirantiyo.blogspot.co.id/2013/07/peran-guru-dalam-meningkatkan.html>, di akses pada 16 Desember 2015

³⁹ Ripai Mat, *Belajar, Aktivitas, Karakter Cerdas dan Kreativitas*, dalam <https://ripaimat.wordpress.com/2013/08/29/belajar-aktivitas-karakter-cerdas-dan-kreativitas/>, diakses pada 29 Desember 2015

sejumlah sifat yang harus dimiliki seseorang untuk mengembangkan kreativitasnya yaitu:⁴⁰

- (a) Memiliki kepercayaan yang besar terhadap diri sendiri dan mampu merencanakan dan merealisasikan gagasan, ide, atau sesuatu hal yang baru guna mencapai tujuan yang dikehendaki dengan tekun, tidak mudah menyerah, dan tidak berputus asa.
- (b) Melontarkan pertanyaan, bersikap ragu, dan menolak terhadap keabsahan dan konklusi, sehingga memunculkan keinginan kuat untuk mencari jawaban dan melakukan pengkajian ulang.
- (c) Terbuka terhadap setiap bentuk pembaharuan dan perubahan
- (d) Tidak bersifat fanatic dan memaksakan kehendak dan pendapatnya kepada orang lain. Sebaliknya memiliki elastisitas berfikir dan mampu menyikapi berbagai permasalahan
- (e) Memiliki kemampuan menata gagasan dan mengekspresikannya secara berkesinambungan, menentukan target keberhasilan dengan keberanian memperhitungkan resiko yang akan dihadapi.
- (f) Memiliki motivasi serta kemampuan yang tinggi untuk sukses, meningkatkan kesuksesan. Serta mempertahankannya.

Para peserta didik dibimbing agar memiliki kemampuan kreativitas, mampu memecahkan masalah. Karena itu, melalui proses

⁴⁰ Iskandar Agung, *Panduan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru*, (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2012), hal. 31

belajar tertentu diupayakan tercapainya tujuan-tujuan tersebut. Guru perlu menyediakan kondisi-kondisi belajar yang memungkinkan terjadinya penambahan aspek keluwesan, keaslian, dan kuantitas dan *abilite* kreativitas yang dimiliki oleh para peserta didik.

Adapun konsep dasar kreativitas Menurut Utami Munandar strategi pengembangan kreativitas 4 P yaitu (Pribadi, Pendorong, Proses, Produk) yang pertama pribadi kreatif adalah ungkapan (ekspresi) dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Ungkapan kreatif ialah yang mencerminkan orisinilitas dari individu tersebut. Strategi pengembangan yang kedua adalah pendorong (*press*) dari kreatif peserta didik akan terwujud jika ada dukungan dari lingkungannya, ataupun jika ada dorongan kuat dalam dirinya sendiri (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu. Strategi pengembangan yang ketiga adalah proses dalam mengembangkan kreatif anak perlu diberi kesempatan untuk bersibuk diri secara aktif. Pendidik hendaknya dapat merangsang untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan kreatif, dengan membantu mengusahakan sarana dan prasarana yang diperlukan. Strategi pengembangan yang ketiga adalah produk merupakan kondisi yang memungkinkan seseorang menciptakan produk kreatif yang bermakna ialah kondisi pribadi dan kondisi lingkungan, yaitu sejauh

mana keduanya mendorong seseorang untuk melibatkan dirinya dalam proses kekreativitasannya.⁴¹

c. Berfikir Kreatif

Kreativitas adalah kemampuan untuk mengungkapkan hubungan-hubungan baru, melihat sesuatu dari sudut pandang baru dan membentuk kombinasi baru dari dua konsep atau lebih yang dikuasai sebelumnya, maka berfikir kreatif dapat dimaknai dengan berfikir yang dapat menghubungkan atau melihat sesuatu dari sudut pandang baru.

Terdapat 5 tahapan langkah-langkah berfikir kreatif yaitu:⁴²

- 1) Stimulus. Untuk dapat berfikir secara kreatif perlu adanya stimulus dari pikiran yang lain. Stimulus awal di dorong oleh suatu kesadaran bahwa sebuah masalah harus diselesaikan., atau suatu perasaan yang tidak jelas bahwa ad aide yang tidak begitu dapat ditangkap atau disadari sepenuhnya. Sering kali keadaan ini dipicu oleh suatu tantangan pada berfikir peserta didik, yang diberikan guru.
- 2) Eksplorasi. Peserta didik dibantu untuk memberikan alternative-alternatif pilihan sebelum membuat suatu keputusan. Untuk berfikir kreatif peserta didik harus mampu

⁴¹Utami Munandar, *Pengembangan Emosi dan Kreativitas*, (Jakarta :Rineka Cipta, 2004), hal.45

⁴² Ahmat Susanto, *Teori Belajar...*, hal. 115

menginvestigasi lebih lanjut, dan melihat lagi apa yang mereka perlukan.

- 3) Perencanaan, setelah diadakan stimulus berupa masalah, kemudian melakukan eksplorasi untuk pemecahan masalah tersebut, selanjutnya membuka berbagai rencana atau strategi untuk pemecahan masalah. Dari beragam rencana yang dibuat, dapat diambil beberapa rencana yang paling tepat untuk solusi.
- 4) Aktivitas, proses kreatif dimulai dengan suatu ide atau kumpulan ide
- 5) Review, peserta didik perlu mengadakan evaluasi dan meninjau kembali pekerjaan. Apa yang dikerjakan? Seberapa besar keberhasilannya? Apakah kita telah mencapai tujuan? Apa yang telah dipelajari? Peserta didik dapat dilatih untuk menggunakan *judgement* dan imajinasi mereka untuk mengevaluasi.

4. Kajian tentang Hasil Belajar

Pada dasarnya setiap peserta didik berhak untuk memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik yang optimal. Metode pembelajaran *mind mapping* dikembangkan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual dengan mengandalkan kedua belah otak yaitu otak kanan dan otak kiri. Hal ini akan membuat

peserta didik mampu lebih memahami dan menangkap materi yang diberikan.

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membenturkannya, yaitu “hasil” dan “belajar”, pengertian hasil atau *product* menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input fungsional.⁴³ Sedangkan belajar Belajar adalah suatu aktivitas yang di lakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah di pelajari. Hasil dari aktiitas belajar terjadilah perubahan dalam diri individu. Dengan demikian belajar dikatakan berhasil bila telah terjadi perubahan dalam diri individu.⁴⁴

Jadi hasil belajar atau *achievement* merupakan hasil dari berbagai upaya dan daya yang tercermin dari partisipasi belajar yang dilakukan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran yang di ajarkan oleh guru. Sebagaimana telah di jelaskan oleh Abdorrakhman Ginting yang di perkuat oleh temuan berbagai pakar penelitian menyimpulkan bahwa terdapat hubungan atau korelasi yang kuat antara kinerja dan hasil. Hubungan ini juga berlaku dalam proses belajar dan mengajar yaitu hasil belajar peserta didik berhubungan dengan kinerja belajarnya. Karena hasil

⁴³ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.44

⁴⁴ Saiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 19

belajar berkorelasi dengan kinerja belajar sedangkan kinerja belajar berkorelasi dengan hasil belajar.⁴⁵

Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian terbesar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di jenjang pendidikan hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan peserta didik akan mata-mata pelajaran yang ditempuhnya. Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran di sekolah dilambangkan dengan angka-angka 0-10 pada pendidikan dasar dan menengah, dan huruf A, B,C, D pada pendidikan tinggi.⁴⁶

Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan kompetensi yang harus dicapai peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik yang berhasil dalam proses pembelajaran adalah peserta didik yang mampu mencapai kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan guru. Menurut pemikiran Gagne yang menjadi dasar keberhasilan belajar adalah..⁴⁷

a) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan. Kemampuan

⁴⁵ Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar & Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008), hal. 42

⁴⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi...*, hal.103

⁴⁷ Agus Suprijono, *Coopeatif Learning...*, hal. 6

- merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan.
- b) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
 - c) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
 - d) Keterampilan motorik (psikomotorik) yaitu ketrampilan yang berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak
 - e) Sikap (afektif) merupakan hasil belajar yang berkenaan dengan keterampilan sikap. Sikap berkaitan dengan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku. Dalam keterampilan sikap terdapat lima aspek yaitu, penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan informalisasi.

Dari kelima pemikiran Gagne yang di tujukan untuk mengukur hasil belajar peserta didik, hanya 3 keterampilan yang

digunakan oleh guru untuk mengukur hasil belajar peserta didik di sekolah, 3 keterampilan itu yaitu, keterampilan, kognitif, Keterampilan motorik (psikomotorik), Sikap (afektif). Namun dari ketiga keterampilan tersebut keterampilan kognitif merupakan keterampilan hasil belajar yang paling dominan.

Bloom membagi tipe hasil belajar dari ranah kognitif menjadi enam tingkat, yang mana disusun hirarki mulai dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Enam tingkat diantaranya hafalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.⁴⁸

(a) kemampuan menghafal (*knowledge* merupakan kemampuan memanggil kembali fakta yang disimpan dalam otak dan digunakan untuk merespon suatu masalah (b) kemampuan pemahaman adalah kemampuan memahami hubungan fakta dengan fakta. (c) kemampuan penerapan adalah kemampuan kognitif untuk memahami aturan, hokum, rumus, dan sebagainya dan juga menggunakan untuk memecahkan masalah (d) kemampuan analisis adalah kemampuan memahami sesuatu dengan menguraikanya ke dalam unsur-unsur. (e) kemampuan sintesis adalah memahami dengan mengorganisasikan bagian-bagian ke dalam satuan. (f) kemampuan evaluasi adalah kemampuan membuat penilaian dan mengambil keputusan dari hasil peilaiannya.

⁴⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil...*, hal. 50-51

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran, hal ini berguna untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan dan keterlibatan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Untuk mengetahui keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran maka perlu diadakan suatu pengukuran tes hasil belajar. Pengukuran hasil belajar berupa tes ini berguna untuk memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam mencapai kompetensi belajarnya melalui kegiatan belajar.

Hasil belajar yang dicapai peserta didik melalui proses belajar mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang bercirikan sebagai berikut:⁴⁹

- a) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri peserta didik.
- b) Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya
- c) Hasil belajar yang dicapainya bermakna pada dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilakunya dan mengembangkan kreativitasnya.
- d) Hasil belajar diperoleh peserta didik secara menyeluruh yakni mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

⁴⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 22-23

e) Kemampuan peserta didik untuk mengontrol atau menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Dengan demikian adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh peserta didik melalui usaha atau fikiran yang menghasilkan penguasaan, pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam segala aspek kehidupan, sehingga nampak pada individu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Dimana hasil belajar peserta didik ini nantinya akan menjadi tolak ukur yang utama untuk mengetahui hasil belajar seseorang. Seseorang yang hasilnya tinggi dapat dikatakan bahwa ia telah berhasil dalam belajar, begitupun sebaliknya seseorang yang memiliki hasil belajar rendah atau kurang memuaskan dapat dilakukan perbaikan, sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar di sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan umum peserta didik yang diukur oleh IQ, IQ yang tinggi dapat meramalkan kesuksesan hasil belajar. Namun dalam beberapa kasus IQ yang tinggi tidak menjamin kesuksesan seseorang dalam belajar. IQ bukanlah satu-satunya faktor penentu kesuksesan belajar peserta didik, namun hasil belajar yang dicapai

seseorang (peserta didik) merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dalam diri (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya.⁵⁰

Menurut M. Dalyono faktor-faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar adalah sebagai berikut:⁵¹

1. Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri)

a) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Jika kondisi fisik dan psikis sehat maka akan berdampak positif terhadap kegiatan belajar, sebaliknya jika kesehatan yang terganggu misalnya : badan sakit, perasaan kacau, tidak tenang, cemas, takut dan lain sebagainya. Semua itu akan menghilangkan minat dan menghambat proses belajar anak. Karena itu, pemeliharaan kesehatan sangat penting bagi setiap orang baik fisik maupun mental agar badan menjadi sehat, pikiran menjadi segar dan bersemangat dalam melaksanakan kegiatan belajar.

b) Intelegensi dan Bakat

⁵⁰ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hal. 138-139

⁵¹ M.Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 55

Intelegensi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mencapai suatu hasil, intelegensi sering disebut sebagai kemampuan intelektual.⁵² Sedangkan bakat adalah kelebihan atau keunggulan alamiah yang melekat pada diri seseorang. Intelegensi dan balat merupakan aspek kejiwaan (psikis) ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar, jika seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQ nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya cenderung baik, sebaliknya orang intelegensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berfikir sehingga hasilnya pun rendah. Yang perlu di ingat disini hasil belajar rendah bukan hanya di sebabkan oleh rendahnya taraf intelegensinya tetapi ada faktor lain yang berpengaruh terhadap berhasil atau tidaknya anak itu dalam melakukan kegiatan belajar.

Selanjutnya, jika seseorang mempunyai intelegensi tinggi dan di tunjang dengan bakatnya maka peserta didik akan mudah dalam kegiatan belajar

c) Minat dan motivasi belajar

Minat merupakan kecenderungan seseorang untuk merasa tertarik atau senang terhadap suatu obyek. Sedangkan motivasi adalah keseluruhan daya penggerak di

⁵² Afifudin, et, all, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar*, (Solo: Harapan Massa, 1988), hal. 110

dalam diri anak yang mampu menimbulkan kesemangatan atau kegairahan belajar. Dalam hal ini adalah kegiatan belajar. minat dan motivasi dapat meningkatkan semangat belajar yang tinggi, jika peserta didik memiliki semangat dan minat yang besar dalam hal belajar maka proses belajar akan menjadi maksimal dan mudah.

d) Cara belajar

Cara belajar yang baik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Seseorang yang belajar pagi, siang, sore tanpa istirahat justru hasilnya tidak akan baik. Sebaliknya jika belajar dengan teratur dan cukup istirahat maka hasilnya akan lebih maksimal.

2. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri)

a) Keluarga

Keluarga sangat penting dalam pencapaian hasil belajar, terutama peran orang tua, tinggi rendahnya pendidikan, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian orang tua terhadap anak. Semua itu dapat mempengaruhi hasil belajar.

b) Sekolah

Kondisi dan lingkungan sekolah juga dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, sarana, media yang di gunakan juga bisa mempengaruhi proses belajar pada anak.

c) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan hasil belajar peserta didik, bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan maka akan mendorong anak untuk semangat belajar.

d) Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan juga bisa mempengaruhi proses belajar, kenyamanan, kebersihan. semua itu bisa menunjang kenyamanan dalam belajar.

B. Penelitian Terdahulu

Metode pembelajaran *mind mapping* telah mampu meningkatkan pemahaman peserta didik, hal ini dibuktikan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh:

1. Muhammad Arif Ikhwanuddin dalam skripsinya yang berjudul, “Penerapan metode *mind mapping* untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi pada peserta didik kelas IVA SDN Wonosari 02 Semarang tahun ajaran 2013/2014”. Simpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa metode pembelajaran dapat meningkatkan kualitas menulis cerita narasi. Hal ini ditandai dengan meningkatnya presentase dalam siklus. Presentase keterampilan guru dalam siklus 1 sebesar 79,2% dengan kategori sangat baik pada siklus 1 dan pada siklus II meningkat menjadi 86,49% dengan

kategori sangat baik. Presentasi keaktifan peserta didik meningkat, pada siklus 1 yaitu 58,3% dengan kategori baik dan pada siklus II 65,5% dengan kategori baik. Keterampilan menulis cerita narasi peserta didik meningkat, pada siklus 1 75,67% dengan kategori baik dan pada siklus II 89,19% dengan KKM > 64. Perbedaan dari penelitian ini adalah variable yang diteliti yaitu keterampilan guru dalam mengajar, dan keterampilan menulis cerita narasi, subyek penelitiannya yaitu peserta didik kelas IVA SDN Wonosari 02 Semarang tahun ajaran 2013/2014, penelitiannya berlangsung selama 2 siklus, dan simpulan penelitiannya adalah meningkatkan kualitas pembelajaran menulis cerita narasi. Sementara persamaan dari penelitian ini adalah salah satu variabelnya menggunakan metode *mind mapping* dan hasil penelitiannya menunjukkan hasil yang signifikan dari apa yang diteliti.

2. Eny Sulistyaningsih dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan kemampuan menulis narasi dengan metode peta pikiran (*mind mapping*) pada peserta didik kelas V SD Negeri Karangasem III Surakarta tahun pelajaran 2010/2011”. Hal ini dapat dilihat dari nilai kemampuan peserta didik dalam menulis narasi yang mengalami peningkatan pada setiap siklus. Presentase nilai awal untuk peserta didik kelas V SDN Karangasem III yaitu hanya mencapai 32% kemudian setelah diadakan tindakan, terlihat adanya peningkatan yang cukup signifikan. Presentase kenaikan nilai peserta didik pada siklus I yaitu

68% sementara itu pada siklus II presentase kenaikan nilai peserta didik menjadi 84%. Perbedaan penelitian Eny Sulistiyansih dalam penelitian ini adalah salah satu variable yang diteliti yaitu kemampuan menulis narasi, subjek penelitiannya yaitu peserta didik kelas V SDN Karangasem III Surakarta, penelitiannya berlangsung selama 2 siklus, dan simpulan dari penelitiannya adalah metode *mind mapping* dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi, sementara persamaan dari penelitian ini adalah salah satu variabelnya menggunakan metode yang sama yaitu metode *mind mapping* dan hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan dari apa yang diteliti.

3. Gina Rahmayanti dalam skripsinya yang berjudul, “Peningkatan kemampuan menulis karangan narasi melalui metode mind mapping dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar”. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Dawuan Timur I Kecamatan Cikampek Kabupaten Karawang pada tahun ajaran 2012/2013. Variabel yang menjadi sasaran perubahan dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis narasi, sedangkan variabel tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode mind mapping. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV SDN Dawuan Timur I yang berjumlah 30 peserta didik. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Prosedur penelitian dilakukan dalam 3 siklus dengan menggunakan dua instrumen penelitian yaitu observasi dan tes

peserta didik. Dilihat dari evaluasi siklus pertama sampai siklus ketiga didapat hasil nilai rata-rata kelas pada tes akhir sebesar 66,67 dalam siklus pertama, kemudian nilai rata-rata tes akhir pada siklus kedua sebesar 69,83, dan dalam siklus ketiga nilai rata-rata tes akhir yang diperoleh sebesar 74,33. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *mind mapping* dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan menggunakan metode *mind mapping*, dapat mempermudah siswa dalam menuangkan ide atau gagasannya dalam bentuk karangan narasi. Selain itu juga siswa menjadi kreatif, aktif, dan termotivasi dalam pembelajaran menulis karangan.

4. Tutiek Yunita Rachmawati dalam skripsinya yang berjudul, “peningkatan kualitas pembelajaran menulis cerpen dengan metode *mind mapping* pada siswa kelas IX di SMP Al Muayyad Surakarta tahun ajaran 2007/2008”. Simpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa metode pembelajaran *mind mapping* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis cerpen. Hal ini ditandai dengan meningkatnya presentase dalam setiap siklus. Presentase keaktifan peserta didik dalam siklus I sebesar 54%, minat dan motivasi sebesar 65% sedangkan perhatian dan konsentrasi sebesar 65%. Sedangkan pada siklus II presentase keaktifan peserta didik sebesar 85%, minat dan motivasi, sedangkan perhatian dan konsentrasi sebesar 85% sedangkan perhatian dan konsentrasi sebesar 85%. Pada siklus III

presentase keaktifan peserta didik sebesar 92%, minat dan motivasi sebesar 100%, sedangkan perhatian dan konsentrasi sebesar 100%. Perbedaan dari penelitian Tutiek Yunita Rachmawati dengan penelitian ini adalah salah satu variable yang diteliti yaitu kualitas pembelajaran menulis cerpen, subjek penelitiannya yaitu peserta didik kelas IX di SMP Al Muayyad Surakarta tahun ajaran 2007/2008, penelitiannya berlangsung selama tiga siklus, dan simpulan penelitiannya adalah metode *mind mapping* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menulis cerpen. Sementara persamaan ini salah satu variabelnya menggunakan metode yang sama yaitu metode *mind mapping* dan hasil penelitiannya menunjukkan hasil yang signifikan dari apa yang diteliti.

C. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 kerangka berfikir

Proses pembelajaran di kelas sebagai suatu runtutan perubahan dalam perkembangan kegiatan pembelajaran di mana di dalamnya terjadi keinginan untuk memperoleh perubahan dalam diri peserta didik baik berupa pengetahuan, keterampilan, ataupun sikap dan perilaku yang dilakukan dengan interaksi antara peserta didik dengan pendidik/guru pada suatu lingkungan belajar.

Proses pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, memotivasi peserta didik agar aktif, dan memberikan kebebasan pada peserta didik untuk berkreasi, mengembangkan potensi, dan mengembangkan pemikiran secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga mampu menciptakan proses belajar yang optimal.

Pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis cerita di MI Sunan Giri Boro Kedungwaru Tulungagung akan semakin meningkatkan kreativitas dan hasil belajar peserta didik apabila diterapkan metode pembelajaran *mind mapping*, hal ini dikarenakan metode pembelajaran *mind mapping* merupakan salah satu cara mencatat materi pembelajaran yang memudahkan peserta didik belajar selain itu *mind mapping* adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar dari otak. *mind mapping* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran kita. Oleh sebab itu penerapan metode *mind mapping* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis cerita dapat

meningkatkan kreativitas dan hasil belajar peserta didik kelas IV MI
Sunan Giri Boro Kedungwaru Tulungagung.